

Pendampingan Pengelolaan Ruang Baca dan Edukasi Literasi Digital dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat Desa Batulawang

Zaky Zakaria¹, Gagan Zakaria Sidik², Anggia Firmansyah³, Ita Dewi⁴, Nur Alfi Maulida⁵, Ai Nenah⁶, Fikri Fauzi Muhammad⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assa'idiyyah

¹Email: azakyz@stitas.ac.id

²Email: gaganzs@stitas.ac.id

³Email: anggiafirmansyah87@gmail.com

⁴Email: dewirafanda2015@gmail.com

⁵Email : nuralfimaulida03@gmail.com

⁶Email : ainenah128@gmail.com

⁷Email : sitiropiqoh14@gmail.com

Article History: Received: 24 Agustus 2026 Revised: 30 Agustus 2026 Accepted: 30 September 2026 https://doi.org/10.62515/society.v3i2.1617 Keywords: Reading Room, Digital Literacy, Reading Culture, Community Assistance, PKM.	Abstract <i>Community reading culture in rural areas still faces various obstacles, such as limited access to reading materials, suboptimal management of community reading rooms, and low ability to use digital information critically and safely. These conditions highlight the need for mentoring that integrates strengthening reading rooms with digital literacy education. This Community Service (PKM) activity aims to assist the community in managing reading rooms and provide digital literacy education as an effort to improve the reading culture of the Batulawang Village community. The PKM activity was implemented using a Participatory Action Research (PAR) approach combined with Asset-Based Community Development (ABCD) principles. The activity included identifying community conditions and potential, participatory planning, revitalizing and mentoring the management of the Bale Sawala reading room, digital literacy education, practicing the critical and safe use of digital information sources, and monitoring and evaluation. Thirty participants, including children, adolescents, parents, and community leaders, participated in the activity. The mentoring resulted in increased community capacity in managing reading rooms and utilizing digital information sources. The Bale Sawala reading room was successfully organized and equipped with a collection of 150 books and a management system involving community working groups. Evaluation results showed an increase in participants' understanding of reading culture and digital literacy. The average participant comprehension score increased from 36.25 before the activity to 79.50 after the activity. Assistance with reading room management combined with digital literacy education can increase community capacity in developing reading rooms and strengthen reading culture in Batulawang Village.</i> Kata kunci: Ruang Baca,
	Abstrak

Literasi Digital, Budaya Baca, Pendampingan Masyarakat, PKM.	Budaya baca masyarakat di wilayah perdesaan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, belum optimalnya pengelolaan ruang baca masyarakat, serta rendahnya kemampuan dalam memanfaatkan informasi digital secara kritis dan aman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang mengintegrasikan penguatan ruang baca dengan edukasi literasi digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat dalam pengelolaan ruang baca serta memberikan edukasi literasi digital sebagai upaya meningkatkan budaya baca masyarakat Desa Batulawang. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR) yang dipadukan dengan prinsip <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD). Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kondisi dan potensi masyarakat, perencanaan partisipatif, revitalisasi dan pendampingan pengelolaan ruang baca Bale Sawala, edukasi literasi digital, praktik penggunaan sumber informasi digital secara kritis dan aman, serta monitoring dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas anak-anak, remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pendampingan menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola ruang baca dan memanfaatkan sumber informasi digital. Ruang baca Bale Sawala berhasil ditata dan dilengkapi dengan 150 koleksi buku serta sistem pengelolaan yang melibatkan kelompok kerja masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman budaya baca dan literasi digital peserta. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 36,25 sebelum kegiatan menjadi 79,50 setelah kegiatan. Pendampingan pengelolaan ruang baca yang dipadukan dengan edukasi literasi digital dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan ruang baca sekaligus memperkuat budaya baca di Desa Batulawang.
How To Cite This Article: Zakaria. Z., Sidik. G. Z., Firmansyah. A., Dewi. I., Maulida. N. A., Nenah. A., Muhammad. F. F. (2026). Pendampingan Pengelolaan Ruang Baca dan Edukasi Literasi Digital dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat Desa Batulawang. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.3 (No. 2), 46-63.</i>	

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menggunakan, dan menyebarkan informasi. Kemudahan akses melalui perangkat digital memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas pengetahuan dan memperoleh sumber belajar secara cepat. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa paparan informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, penggunaan gawai yang kurang produktif, serta rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis dan etis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi pada era digital tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara

tepat dalam kehidupan sehari-hari (Montoya, 2018; UNESCO, 2005).

Persoalan literasi menjadi semakin kompleks pada masyarakat pedesaan karena masih terdapat keterbatasan akses terhadap bahan bacaan bermutu, fasilitas pembelajaran masyarakat, dan infrastruktur teknologi informasi. Wahyuni et al. (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut dapat memperlebar kesenjangan literasi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Dalam konteks tersebut, keberadaan ruang baca masyarakat memiliki posisi strategis karena tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga dapat menjadi ruang interaksi, pembelajaran, dan pembentukan kebiasaan membaca. Pengelolaan ruang baca secara partisipatif memungkinkan fasilitas yang telah tersedia di lingkungan masyarakat dikembangkan menjadi pusat kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan warga (Margaretha et al., 2026).

Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan literasi sebagai praktik sosial dan kultural. Street (1984, 1995) menempatkan literasi sebagai praktik yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan budaya baca tidak cukup dilakukan melalui penyediaan buku semata, tetapi perlu didukung oleh lingkungan yang memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan bahan bacaan secara rutin dan bermakna. Dalam konteks masyarakat yang telah berhadapan dengan teknologi digital, budaya baca juga perlu dikembangkan secara berdampingan dengan kecakapan literasi digital agar masyarakat mampu menggunakan sumber informasi digital secara kritis, aman, dan bertanggung jawab.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan literasi masyarakat. Andriani et al. (2024) dan Widaningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mendukung pengembangan minat baca. Sementara itu, Wahyuni et al. (2024) dan Margaretha et al. (2026) menegaskan pentingnya agen lokal dan ruang literasi masyarakat dalam membangun ekosistem literasi di wilayah pedesaan. Meskipun demikian, pengembangan literasi masyarakat masih sering dilakukan secara terpisah antara penyediaan ruang baca, peningkatan kemampuan literasi digital, dan penguatan pengelolaan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam satu proses pendampingan yang partisipatif dan berbasis pada potensi lokal.

Kondisi tersebut ditemukan dalam observasi awal di Bale Sawala, Kampung Sindangsari, Desa Batulawang, Kabupaten Cianjur. Bale Sawala telah memiliki fungsi sebagai ruang bersama masyarakat, tetapi pemanfaatannya sebagai pusat pembelajaran dan literasi belum optimal. Tim pelaksana mengidentifikasi beberapa persoalan, yaitu terbatasnya bahan bacaan edukatif, belum terbentuknya kebiasaan membaca yang sistematis, belum optimalnya aktivitas literasi lintas generasi, penggunaan gawai yang lebih banyak berorientasi pada hiburan, rendahnya kemampuan memverifikasi informasi dan menjaga keamanan data pribadi, serta belum kuatnya sistem pengelolaan ruang literasi secara berkelanjutan. Pada saat yang sama, masyarakat memiliki sejumlah aset yang dapat dikembangkan, antara lain keberadaan Bale Sawala, modal sosial berupa gotong royong dan hubungan sosial yang kuat, serta keterlibatan pengurus dan tokoh masyarakat. Kondisi ini menjadikan Bale Sawala sebagai aset komunitas yang potensial untuk dikembangkan menjadi pusat literasi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diarahkan pada pendampingan pengelolaan ruang baca dan edukasi literasi digital dalam meningkatkan budaya baca masyarakat Desa Batulawang. Tujuan kegiatan adalah: (1) mengoptimalkan Bale Sawala sebagai ruang baca dan pusat kegiatan literasi masyarakat melalui penataan ruang, penyediaan bahan bacaan, penguatan aktivitas membaca, dan peningkatan kapasitas pengelola; serta (2) meningkatkan kecakapan literasi digital masyarakat melalui edukasi mengenai pencarian dan pemilahan informasi, verifikasi kredibilitas sumber, keamanan data pribadi, dan etika penggunaan media digital.

Kajian Teori

1. Literasi sebagai Praktik Sosial dan Kultural

Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam membaca dan menulis, tetapi juga sebagai praktik sosial dan kultural yang berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat. Perspektif *New Literacy Studies* memandang bahwa praktik literasi selalu berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, pengalaman, serta kebutuhan masyarakat. Street (1984, 1995) membedakan pandangan literasi yang bersifat *autonomous* dengan pandangan *ideological*. Pandangan *autonomous* cenderung menempatkan literasi sebagai keterampilan yang bersifat netral dan universal, sedangkan pandangan *ideological* memandang literasi sebagai praktik yang melekat pada konteks sosial, budaya, dan relasi

masyarakat.

Pemahaman tersebut relevan dalam pengembangan budaya baca masyarakat karena kebiasaan membaca tidak terbentuk hanya melalui penyediaan bahan bacaan. Budaya baca membutuhkan lingkungan sosial yang memungkinkan masyarakat memperoleh akses, berinteraksi dengan bahan bacaan, serta menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ruang baca masyarakat dapat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya praktik literasi secara berkelanjutan.

Konsep habitus Bourdieu (1984, 1990) memperkuat pemahaman tersebut. Habitus terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam konteks program ini, keberadaan ruang baca yang nyaman, koleksi bacaan yang tersedia, serta aktivitas literasi yang dilakukan secara teratur diharapkan dapat membentuk kebiasaan membaca masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan ruang baca tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga dengan penciptaan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan literasi.

Freire dan Macedo (2004) juga menempatkan literasi sebagai proses membaca kata sekaligus membaca dunia. Literasi dengan demikian memiliki dimensi kritis karena masyarakat tidak hanya diarahkan untuk mampu membaca teks, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sosialnya. Perspektif ini menjadi dasar penting bagi program yang menghubungkan budaya baca dengan kecakapan literasi digital.

2. Budaya Baca Masyarakat

Budaya baca merupakan kebiasaan membaca yang tumbuh dan berkembang melalui proses pembiasaan dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Budaya baca tidak hanya berkaitan dengan seberapa sering seseorang membaca, tetapi juga mencakup ketersediaan akses terhadap bahan bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, pemanfaatan informasi, serta terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung aktivitas membaca.

UNESCO (2005) menempatkan literasi sebagai bagian penting dari pembangunan manusia dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan budaya baca perlu dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap sumber belajar dan menggunakan informasi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, ruang baca komunitas memiliki posisi strategis karena dapat menjadi titik temu antara kebutuhan masyarakat terhadap sumber bacaan dengan aktivitas pembelajaran informal. Pengembangan taman bacaan atau ruang literasi juga dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam aktivitas belajar. Penelitian Margaretha et al. (2026) menunjukkan bahwa taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai agen perubahan sosial, katalisator, mediator, penyedia informasi, dan fasilitator pembelajaran. Temuan Wahyuni et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengembangan sudut literasi yang dipadukan dengan literasi digital dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan minat baca masyarakat.

Berdasarkan perspektif tersebut, peningkatan budaya baca dalam program PKM ini diarahkan bukan hanya pada penyediaan buku, tetapi pada pengelolaan ruang baca, penguatan aktivitas membaca, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sumber belajar.

3. Pengelolaan Ruang Baca sebagai Pusat Literasi Masyarakat

Ruang baca masyarakat merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk menyediakan akses terhadap bahan bacaan sekaligus menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan interaksi sosial. Keberadaan ruang baca menjadi lebih bermakna apabila didukung dengan pengelolaan koleksi, penataan ruang, aktivitas literasi, serta keterlibatan pengelola dan masyarakat.

Dalam perspektif pengembangan komunitas, ruang publik yang telah dimiliki masyarakat dapat dikembangkan menjadi pusat pembelajaran apabila aset tersebut diidentifikasi, dimanfaatkan, dan dikelola secara partisipatif. Dalam program ini, Bale Sawala diposisikan sebagai aset lokal yang dapat dioptimalkan untuk mendukung aktivitas literasi masyarakat. Pendekatan tersebut tidak melihat masyarakat semata-mata berdasarkan kekurangan yang dimilikinya, tetapi berdasarkan potensi, fasilitas, sumber daya manusia, dan modal sosial yang telah tersedia.

Pengembangan ruang baca juga perlu memperhatikan fungsi ruang sebagai lingkungan belajar. Penataan koleksi agar mudah dilihat dan dijangkau, penyediaan fasilitas pendukung, serta penciptaan suasana yang memungkinkan masyarakat membaca dan berdiskusi merupakan bagian dari upaya membangun ekosistem literasi. Dengan demikian, ruang baca tidak berhenti sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi menjadi ruang pembelajaran dan interaksi masyarakat.

4. Literasi Digital di Era Transformasi Teknologi

Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi serta teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Montoya (2018) menjelaskan literasi sebagai seperangkat kemampuan yang berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan informasi. Dalam konteks digital, kemampuan tersebut tidak hanya mencakup penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dan menilai informasi yang diperoleh melalui media digital.

Kesenjangan literasi digital masyarakat pedesaan dapat berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap infrastruktur, rendahnya kapasitas penggunaan teknologi, kemampuan ekonomi untuk memperoleh perangkat dan layanan digital, serta faktor sosial dan budaya. Oleh sebab itu, penyediaan akses teknologi perlu disertai dengan penguatan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara produktif.

Dalam program PKM ini, literasi digital diarahkan pada lima kemampuan praktis, yaitu: (1) menentukan kebutuhan informasi; (2) menggunakan kata kunci dan strategi pencarian yang efektif; (3) memeriksa kredibilitas sumber informasi; (4) menjaga keamanan data pribadi; dan (5) memahami etika berkomunikasi di ruang digital. Kelima kemampuan tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat dalam memperoleh dan menggunakan informasi digital.

Konsep *intersemiotic learning* Rajewski (2005) memperlihatkan pentingnya hubungan antara teks, visual, dan media digital dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian sumber bacaan cetak dengan sumber digital dapat memberikan alternatif pengalaman belajar yang lebih beragam. Karena itu, pengembangan ruang baca dalam program ini tidak ditempatkan sebagai alternatif yang berlawanan dengan teknologi digital, tetapi sebagai ruang yang dapat menghubungkan literasi cetak dengan literasi digital.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan dukungan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). PAR digunakan sebagai pendekatan utama karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi program. Sementara itu, ABCD digunakan untuk

mengidentifikasi serta memanfaatkan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar pengembangan program.

Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan kegiatan tidak hanya memberikan intervensi berupa penataan ruang baca dan edukasi literasi digital, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengelola kegiatan literasi secara mandiri dan berkelanjutan. Pemanfaatan aset lokal dilakukan dengan menjadikan Bale Sawala sebagai ruang baca sekaligus pusat aktivitas literasi masyarakat.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Juni sampai Agustus 2026, bertempat di Bale Sawala, Kampung Sindangsari, Desa Batulawang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya potensi ruang baca yang belum dioptimalkan untuk mendukung kegiatan literasi masyarakat.

Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Dan Praktik Literasi Digital



(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

Peserta kegiatan berasal dari masyarakat Kampung Sindangsari dengan jumlah penduduk sekitar 150 kepala keluarga. Sebanyak 30 orang dipilih sebagai peserta program menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan peserta didasarkan pada tiga kriteria, yaitu: (1) berdomisili di Kampung Sindangsari; (2) bersedia mengikuti rangkaian kegiatan; dan (3) mewakili kelompok sasaran program.

Peserta terdiri atas empat kelompok, yaitu anak-anak usia sekolah, remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat. Komposisi peserta meliputi 14 anak usia 7–12 tahun, 8 remaja usia

13–18 tahun, 6 orang tua usia 30–50 tahun, dan 2 tokoh masyarakat berusia lebih dari 50 tahun. Latar belakang pendidikan peserta bervariasi dari tamat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen, yaitu: (1) lembar observasi untuk mengidentifikasi kondisi awal dan aset ruang baca; (2) pedoman Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menyusun rencana kegiatan secara partisipatif; (3) instrumen pre-test dan post-test berbentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert untuk mengukur pemahaman literasi dan keterampilan digital peserta; serta (4) lembar monitoring dan evaluasi untuk mendokumentasikan proses dan capaian kegiatan.

Berdasarkan naskah awal, instrumen pre-test dan post-test telah melalui validasi isi oleh dua ahli bidang pendidikan dan literasi. Uji reliabilitas dilaporkan menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha antara 0,78 sampai 0,85 pada masing-masing dimensi instrumen. Pelaksanaan PKM dilakukan melalui lima tahap yang disusun secara kronologis sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan dan pemetaan aset

Tahap awal dilakukan melalui observasi, FGD, dan pemetaan aset bersama perangkat desa serta tokoh masyarakat. Pemetaan mencakup aset fisik, sumber daya manusia, aset sosial, budaya, dan finansial yang dapat mendukung pelaksanaan program. Pada tahap ini juga dilakukan pre-test untuk memperoleh gambaran awal pemahaman literasi peserta.

2. Perencanaan partisipatif

Hasil identifikasi kebutuhan dan pemetaan aset digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan bersama masyarakat. Tim dan pemangku kepentingan menyusun rencana aksi dan materi edukasi literasi digital melalui musyawarah. Tahap ini merupakan penerapan prinsip PAR karena masyarakat dilibatkan dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat.

3. Aksi dan implementasi program

Tahap implementasi meliputi penataan dan revitalisasi fisik Bale Sawala, pengadaan 150 eksemplar buku bacaan, serta pelaksanaan pelatihan literasi digital. Pelatihan dilaksanakan selama empat minggu pada Juli–Agustus 2026 dengan frekuensi dua kali pertemuan setiap minggu dan durasi 120 menit setiap pertemuan. Aktivasi program literasi

dilaksanakan pada 14 Agustus 2026.

Materi literasi digital diarahkan pada kemampuan menentukan kebutuhan informasi, melakukan pencarian informasi dengan kata kunci yang tepat, memeriksa kredibilitas sumber, menjaga keamanan data pribadi, serta menerapkan etika komunikasi di ruang digital.

4. Pendampingan dan penguatan kelembagaan

Setelah kegiatan utama dilaksanakan, tim melakukan pendampingan teknis dan administratif kepada pengelola ruang baca. Pendampingan diarahkan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi memiliki kemampuan untuk melanjutkan aktivitas literasi secara mandiri.

Pada tahap ini dibentuk Pokja Literasi Sindangsari yang terdiri atas tujuh orang perwakilan masyarakat. Pokja tersebut menjadi bagian dari strategi keberlanjutan program dan bertugas mendukung pengelolaan ruang baca serta kegiatan literasi masyarakat.

5. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti program. Hasil post-test dibandingkan dengan hasil pre-test untuk mengetahui perubahan capaian sebelum dan sesudah kegiatan. Selain evaluasi kuantitatif, dilakukan refleksi bersama masyarakat untuk mengidentifikasi capaian, kendala, dan kebutuhan pengembangan program selanjutnya. Pada tahap akhir juga disusun peta jalan keberlanjutan bersama Pokja Literasi.

Data kuantitatif yang diperoleh dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, dan selisih peningkatan. Untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan digunakan paired sample t-test dengan bantuan SPSS versi 26.

Sebelum analisis parametrik dilakukan, normalitas diperiksa terhadap data yang relevan dengan desain pre-test dan post-test. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, FGD, dan catatan lapangan dianalisis secara tematik melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi untuk mengidentifikasi perubahan, pengalaman, serta respons peserta selama kegiatan.

Keberhasilan kegiatan PKM ditentukan berdasarkan ketercapaian tujuan program yang meliputi pengelolaan ruang baca, peningkatan kecakapan literasi digital, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kegiatan literasi. Indikator keberhasilan

disusun agar setiap tujuan yang dirumuskan dalam Pendahuluan memiliki bentuk capaian yang dapat diamati dan diukur.

Hasil dan Diskusi

1. Kondisi Awal dan Pemetaan Aset Literasi

Kegiatan PKM diawali dengan identifikasi kondisi awal dan pemetaan aset literasi masyarakat di Kampung Sindangsari, Desa Batulawang. Hasil observasi dan kegiatan partisipatif menunjukkan bahwa ekosistem literasi masyarakat masih menghadapi beberapa kendala. Hanya sekitar 30% generasi muda yang menunjukkan kebiasaan membaca, sedangkan penggunaan gawai relatif tinggi dan belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas edukatif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya akses terhadap perangkat digital dengan pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan budaya baca.

Di sisi lain, hasil pemetaan aset menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung kegiatan literasi. Potensi tersebut berupa keberadaan Bale Sawala sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan literasi, dukungan tokoh masyarakat, hubungan kekerabatan yang kuat, serta budaya gotong royong masyarakat. Aset sosial dan fisik tersebut kemudian menjadi dasar dalam pelaksanaan pendampingan dan pengembangan ruang baca.

2. Hasil Pendampingan Pengelolaan Ruang Baca Bale Sawala

Pendampingan pengelolaan ruang baca dilaksanakan melalui penataan dan aktivasi Bale Sawala sebagai ruang baca masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan menata koleksi bahan bacaan, mengatur ruang agar lebih menarik dan mudah digunakan, serta menyediakan sarana pendukung kegiatan literasi digital.

Sebanyak 150 koleksi buku berhasil ditata dan ditempatkan dengan sistem *face-out display*, yaitu sampul buku diarahkan menghadap ke depan agar lebih mudah dikenali dan menarik perhatian pengunjung. Ruang baca juga dilengkapi dengan sarana digital berupa komputer, modem, dan printer. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penataan dan aktivasi, jumlah kunjungan ke Bale Sawala meningkat 65%, dengan rata-rata kunjungan mencapai 20 orang per hari.

Pendampingan juga dilakukan kepada 5 pengurus Bale Sawala dan 3 perangkat desa dalam pengelolaan ruang baca. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan

adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 45 menjadi 82. Seluruh peserta atau 100% peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan dapat diterapkan secara langsung.

Sebagai tindak lanjut penguatan kelembagaan, dibentuk Pokja Literasi Sindangsari yang terdiri atas 7 orang, yaitu 2 perangkat desa, 2 pengurus Bale Sawala, 2 tokoh masyarakat, dan 1 perwakilan remaja. Pembentukan kelompok kerja ini diarahkan untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan ruang baca setelah kegiatan PKM selesai.

Gambar 1. Aktivitas Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang Baca Bale Sawala



(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

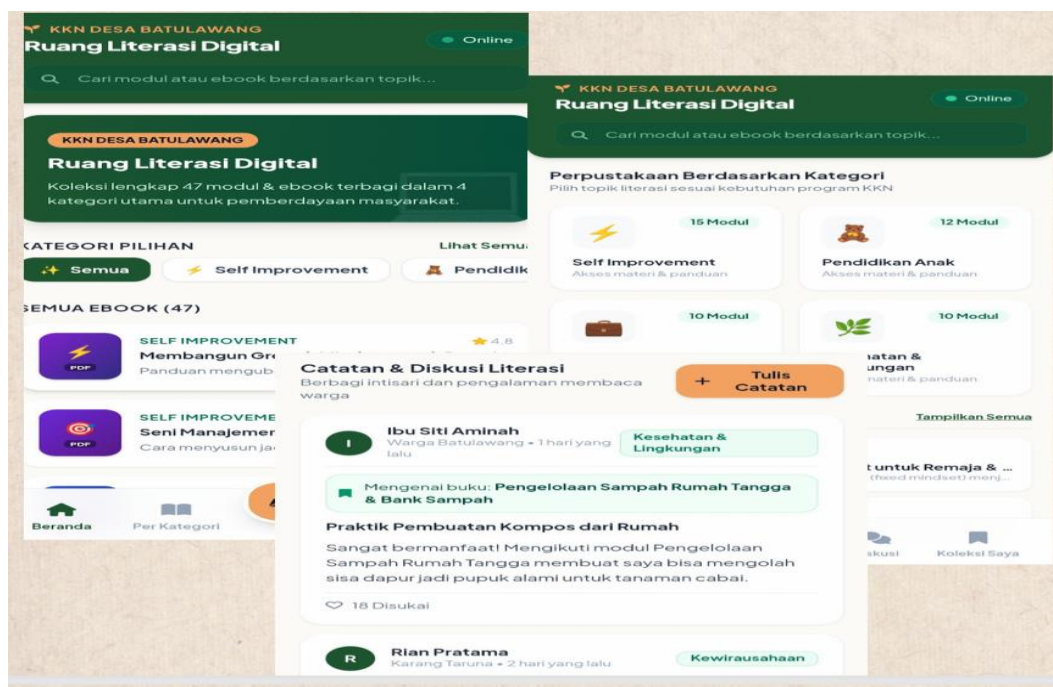
3. Hasil Edukasi Literasi Digital

Kegiatan edukasi literasi digital dilaksanakan kepada 14 anak dan remaja usia sekolah serta 8 orang tua/wali murid. Kegiatan diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta dalam mencari, memilih, memeriksa, dan menggunakan informasi digital secara tepat dan bertanggung jawab.

Materi edukasi mencakup lima kemampuan utama, yaitu: (1) menentukan kebutuhan informasi; (2) menggunakan kata kunci dan strategi pencarian informasi yang efektif; (3) memeriksa kredibilitas sumber informasi; (4) menjaga keamanan data pribadi; dan (5) memahami etika berkomunikasi di ruang digital. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *learning by doing*, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis

tetapi juga melakukan praktik secara langsung.

Gambar 2. Edukasi Literasi Digital



(Sumber: Dokumen Tim PKM, 2026)

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi digital peserta. Pada kelompok anak-anak dan remaja, rata-rata skor meningkat dari 35 menjadi 78. Sementara itu, pada kelompok orang tua/wali murid, rata-rata skor meningkat dari 30 menjadi 72. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti edukasi literasi digital.

4. Capaian Kuantitatif Program PKM

Untuk melihat perubahan kemampuan peserta secara lebih menyeluruh, dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test terhadap 30 peserta. Hasil pengukuran disajikan pada (Tabel 1 di bawah). Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan. Pemahaman budaya baca meningkat dari 40% menjadi 85%, kemampuan memilih informasi digital meningkat dari 35% menjadi 78%, kemampuan melakukan verifikasi informasi digital meningkat dari 32% menjadi 75%, sedangkan pemahaman mengenai etika dan keamanan digital meningkat dari 38% menjadi 80%.

Secara keseluruhan, rata-rata skor peserta meningkat dari 36,25% pada pre-test

menjadi 79,5% pada post-test, dengan selisih sebesar 43,25 poin dan persentase peningkatan sebesar 119,3%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = -15,06$ dan $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran sebelum dan setelah pelaksanaan program.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Literasi Peserta

Indikator	N	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (%)	Peningkatan (%)	t	p
Pemahaman budaya baca	30	40	85	45	112,5	-15,23	<0,001
Kemampuan memilih informasi digital	30	35	78	43	122,8	-14,89	<0,001
Verifikasi informasi digital	30	32	75	43	134,4	-16,45	<0,001
Etika dan keamanan digital	30	38	80	42	110,5	-13,67	<0,001
Rata-rata	30	36,25	79,5	43,25	119,3	-15,06	<0,001

(Sumber: Data Olahan Tim PKM, 2026).

Berdasarkan hasil kegiatan PKM di atas menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan ruang baca yang dipadukan dengan edukasi literasi digital memberikan perubahan positif terhadap kemampuan literasi masyarakat. Perubahan tersebut terlihat tidak hanya pada peningkatan skor hasil evaluasi, tetapi juga pada pemanfaatan Bale Sawala sebagai ruang pembelajaran masyarakat.

Revitalisasi bale sawala dengan penataan 150 koleksi buku dan penyediaan sarana pendukung membuat ruang baca lebih siap digunakan untuk kegiatan literasi. Peningkatan jumlah kunjungan hingga rata-rata 20 orang per hari menunjukkan bahwa perubahan lingkungan fisik dapat mendukung peningkatan aktivitas membaca masyarakat. Ruang baca tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi mulai dimanfaatkan sebagai ruang interaksi dan pembelajaran bersama. Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif literasi sebagai praktik sosial. Street (1984, 1995) memandang literasi tidak semata-mata sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi berkaitan dengan praktik sosial dan konteks kehidupan masyarakat. Dalam konteks kegiatan ini, aktivitas membaca dikembangkan melalui ruang sosial yang memungkinkan anak, remaja, orang tua, pengurus ruang baca, dan tokoh masyarakat terlibat secara bersama-sama.

Peningkatan kapasitas pengelola juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Pelatihan yang diberikan kepada pengurus Bale Sawala dan perangkat desa

menghasilkan peningkatan skor pemahaman dari 45 menjadi 82. Pendekatan pelatihan yang bersifat dialogis dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan kebutuhan pengelolaan ruang baca yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi Knowles (1984) dan Knowles et al. (2015), yang menekankan pentingnya pengalaman, kebutuhan, dan keterlibatan peserta dalam pembelajaran orang dewasa.

Pada aspek literasi digital, peningkatan skor anak dan remaja maupun orang tua menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya diperlukan bagi generasi muda, tetapi juga bagi pendamping utama mereka di lingkungan keluarga. Anak dan remaja memperoleh pengalaman dalam mencari serta menilai informasi digital, sedangkan orang tua memperoleh pengetahuan mengenai pendampingan penggunaan gawai, pengenalan informasi palsu, dan keamanan penggunaan internet.

Hasil tersebut memperlihatkan pentingnya pendekatan *learning by doing*. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai literasi digital, tetapi juga melakukan praktik pencarian informasi, pemeriksaan sumber, dan penerapan prinsip keamanan serta etika digital. Dengan demikian, literasi digital diarahkan bukan sekadar pada kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga pada kemampuan memilih dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Peningkatan pada indikator verifikasi informasi digital yang mencapai 134,4% menunjukkan bahwa kemampuan membedakan dan memeriksa informasi menjadi salah satu aspek yang mengalami perubahan paling besar. Hal ini penting karena kemampuan mengakses informasi tanpa diikuti kemampuan melakukan verifikasi dapat meningkatkan risiko penerimaan informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, edukasi literasi digital dalam kegiatan ini diarahkan pada kemampuan kritis, bukan hanya keterampilan teknis menggunakan perangkat digital.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan menjadi unsur penting dalam pencapaian program. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan masyarakat terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai bagian dari proses perubahan.

Penguatan tersebut diperkuat melalui pembentukan Pokja Literasi Sindangsari. Kelompok kerja yang terdiri atas unsur perangkat desa, pengurus Bale Sawala, tokoh

masyarakat, dan perwakilan remaja menjadi mekanisme kelembagaan untuk mempertahankan kegiatan setelah program PKM berakhir. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (1993, 2000) mengenai modal sosial, bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang dibangun melalui aktivitas bersama dapat mendukung penguatan kapasitas komunitas.

Pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala. Infrastruktur internet yang fluktuatif menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan literasi digital. Kendala tersebut diatasi dengan menyediakan materi yang dapat digunakan secara offline dan menerapkan tutor sebaya. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta, khususnya sebagian orang tua, diatasi melalui pendampingan individual dan penggunaan bahasa yang lebih sederhana. Keterbatasan anggaran untuk penambahan koleksi buku dan perangkat digital juga menjadi perhatian dalam keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan budaya baca masyarakat tidak cukup dilakukan hanya dengan menyediakan bahan bacaan. Pengelolaan ruang baca perlu disertai dengan penguatan kapasitas pengelola, keterlibatan masyarakat, dan kemampuan literasi digital. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan Bale Sawala tidak hanya sebagai ruang baca, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan interaksi masyarakat.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil PKM, Pokja Literasi Sindangsari merencanakan pelaksanaan program rutin “Jumat Membaca”, pelatihan lanjutan bagi pengurus dalam pengelolaan perpustakaan digital, serta pengembangan kemitraan dengan pemerintah desa dan pihak terkait untuk mendukung pengadaan dan rotasi koleksi buku. Dengan demikian, hasil PKM diharapkan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan peserta selama kegiatan berlangsung, tetapi dapat berkembang menjadi praktik literasi yang berkelanjutan di masyarakat Desa Batulawang.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Bale Sawala, Kampung Sindangsari, Desa Batulawang, Kabupaten Cianjur, berhasil membangun fondasi budaya literasi melalui integrasi pengelolaan ruang baca dan edukasi literasi digital. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan *Asset-Based Community Development* (ABCD), sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat sebagai subjek dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan,

evaluasi, dan refleksi program.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa ruang baca Bale Sawala berhasil ditata dan dilengkapi dengan 150 koleksi buku, sarana digital berupa komputer, modem, dan printer, serta sistem pengelolaan yang melibatkan masyarakat. Kunjungan ke Bale Sawala meningkat 65%, dengan rata-rata 20 orang per hari. Kapasitas pengurus juga meningkat, ditunjukkan oleh kenaikan skor pemahaman dari 45 menjadi 82. Selain itu, dibentuk Pokja Literasi Sindangsari yang terdiri atas tujuh orang sebagai mekanisme keberlanjutan program.

Pada aspek literasi digital, peserta memperoleh penguatan dalam lima kemampuan utama: menentukan kebutuhan informasi, menggunakan kata kunci pencarian, memeriksa kredibilitas sumber, menjaga keamanan data pribadi, dan menerapkan etika komunikasi digital. Peningkatan kemampuan terlihat pada kelompok anak dan remaja, yaitu dari 35 menjadi 78, serta kelompok orang tua/wali murid dari 30 menjadi 72. Secara keseluruhan, rata-rata skor peserta meningkat dari 36,25% pada pre-test menjadi 79,50% pada post-test, dengan selisih 43,25 poin dan persentase peningkatan 119,3%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = -15,06$ dan $p < 0,001$, sehingga perubahan tersebut signifikan.

Dengan demikian, pendampingan pengelolaan ruang baca yang dipadukan dengan edukasi literasi digital dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola ruang baca, memperkuat kecakapan literasi digital, dan mendorong tumbuhnya budaya baca di Desa Batulawang. Keterbatasan program meliputi durasi yang relatif singkat, jumlah sampel terbatas, infrastruktur internet yang fluktuatif, serta belum adanya sistem monitoring dampak jangka panjang. Ke depan, diperlukan penguatan kemitraan dengan instansi pendidikan dan perpustakaan daerah, serta penelitian lanjutan untuk mengukur dampak program terhadap prestasi akademik anak dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis literasi masyarakat.

Referensi

- Andriani, N., Ainunida, R., Sopiattunnisa, I., & Dayani, S. (2024). Pendampingan metode Read Aloud untuk meningkatkan literasi baca siswa sekolah dasar di Desa Karangjaladri. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 1(2). <https://doi.org/10.62515/society.v1i2.662>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Freire, P. (1974). *Pedagogy of The Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Freire, P., & Macedo, D. (2004). *Literacy: Reading the word and the world*. London: Routledge.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian Komunikasi dan Digital 2024*. Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Sanfrancisco: Jossey-Bass.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). London: Routledge.
- Margaretha, H., Bahari, Y., Utami, P. R., Ramadhan, I., & Zatalini, A. (2026). Peran pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam transformasi budaya literasi pada masyarakat Desa Punggur Kecil. *Jurnal-EKB*, 1–18.
- Montoya, S. (2018). *Defining literacy*. UNESCO Institute for Statistics.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahmah, A., Juliansyah, M., Maqah, G. N., Fadlan, I., Khairunisa, E., & Dalimonthe, C. (2025). Pembinaan rumah baca Dusun VIII Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok. *Jurnal Tarbiyah UINSU*.
- Rajewski, J. (2005). Intersemiotic learning: Text, image and digital media in education. In *Proceedings of the International Conference on Multimedia and ICT in Education*.
- Sevilla, D., Quddus, A., & Sabarina, S. (2024). Pendampingan literasi digital di TBM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Street, B. V. (1995). *Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and education*. London: Longman.
- UNESCO. (2005). *Education for all: Literacy for life*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, A. T., Hasanah, U., Suhertin, T., Nisa, R., Apriliani, F., & Hermawan, H. (2024). Upaya peningkatan minat baca masyarakat melalui sudut literasi dan literasi digital di Desa Cintaratu. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 1(2), 225–234.

Widaningsih, L., Malihah, E., & Adriany, V. (2023). Pendekatan participatory rural appraisal dalam mengembangkan kemampuan literasi bagi masyarakat di Desa Cibeureum Wetan Sumedang. *Jurnal Abmas*, 23(2), 55–64.

Pengakuan/*Acknowledgements*

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assa'idiyyah serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIT Assa'idiyyah yang telah memberikan dukungan, izin, serta fasilitasi komprehensif atas kegiatan ini, termasuk penerbitan Surat Keterangan Layak Etik Nomor 045/KEPK/LPPM/STITAS/VI/2026. Apresiasi mendalam juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Batulawang, pengurus Bale Sawala, dan masyarakat Kampung Sindangsari atas partisipasi proaktif dan gotong royong yang luar biasa. Harapan kami, sinergi lintas institusi ini dapat terus memberikan dampak positif bagi keberlanjutan ekosistem literasi desa.